

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

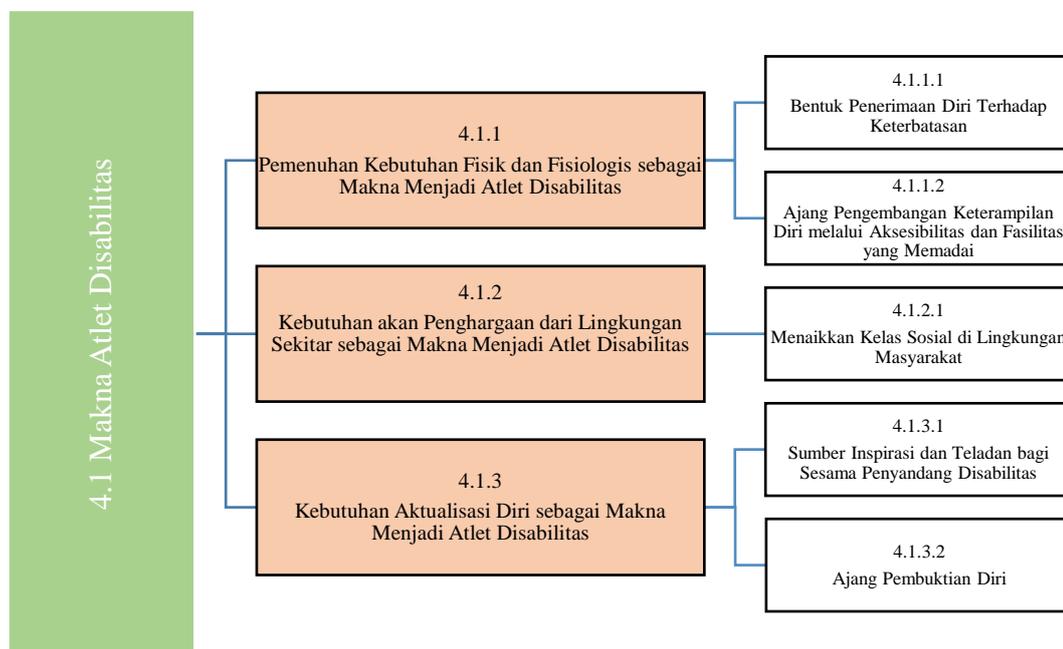
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana atlet disabilitas mengkonstruksi motivasi di dalam dirinya untuk berprestasi. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka peneliti pada bab-bab sebelumnya telah memaparkan latar belakang, ragam kajian literatur yang berkaitan dengan tema penelitian serta metodologi penelitian yang akan digunakan guna menggali topik penelitian ini. Pada bab keempat ini, penulis akan menyajikan temuan, pembahasan dan juga analisa data lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan temuan yang ada, maka peneliti akan coba menjabarkan hasil temuan penelitian, analisis data dan juga pembahasan menjadi tiga subbab utama.

Subbab yang pertama yaitu “*4.1 Makna Menjadi Atlet disabilitas*”. Pada subbab ini penulis memaparkan hasil temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian pertama terkait dengan bagaimana pemaknaan menjadi seorang atlet disabilitas. Lalu di subbab kedua yaitu : “*4.2 Peran Komunikasi Intrapersonal Terhadap Konstruksi Self-Motivation Atlet Disabilitas*”. Dalam subbab ini penulis memaparkan hasil temuan terkait dengan bagaimana atlet disabilitas dapat mengkonstruksi motivasi pada dirinya untuk meraih prestasi.

Lalu di subbab ketiga yaitu : “*4.3 Pembahasan*”. Dalam subbab ini penulis mengelaborasi hasil temuan data di lapangan dengan teori dan juga studi-studi terdahulu yang sebelumnya sudah peneliti cantumkan di bab kajian pustaka. Disini juga peneliti akan menyajikan triangulasi data antara temuan penelitian dengan pendapat ahli.

4.1. Makna Menjadi Atlet Disabilitas

Pada subbab ini penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian pertama. Dengan data serta temuan yang ada, peneliti memperoleh tiga temuan utama penelitian yang dideskripsikan dalam bagan berikut :



Gambar 4. 1 Pemaparan Temuan Penelitian RM 1

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti akan membahas tema temuan penelitian yang pertama terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan fisiologis yang dimana di dalamnya terdapat bentuk penerimaan diri terhadap keterbatasan yang menghasilkan identitas positif, membantu mengatasi rintangan, dan peningkatan kepercayaan diri. Dan sebagai ajang pengembangan diri melalui aksesibilitas dan fasilitas yang memadai sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan atlet disabilitas yang mencakup sarana latihan; tempat tinggal dan akomodasi;

peralatan olahraga khusus; bimbingan dan pelatihan; dukungan keuangan dan penghargaan dan apresiasi .

Lalu pada tema temuan selanjutnya peneliti memaparkan kebutuhan akan penghargaan dari lingkungan sekitar. Lalu yang terakhir, peneliti akan memaparkan kebutuhan akan aktualisasi diri yang mencakup inspirasi bagi sesama penyandang disabilitas dan sebagai ajang pembuktian diri.

Oleh karena itu berdasarkan bagan di atas, maka pada subbab selanjutnya peneliti akan menjabarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atlet disabilitas.

4.1.1. Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Fisiologis sebagai Makna Menjadi Atlet Disabilitas

Pada subbab ini, penulis akan memaparkan temuan penelitian yang berkaitan dengan bentuk pemenuhan kebutuhan fisik dan fisiologis atlet disabilitas sebagai salah satu makna menjadi seorang atlet disabilitas. Subbab ini berfungsi guna menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan atlet disabilitas. Pada subbab ini akan ada dua sub tema yaitu : bentuk penerimaan diri terhadap keterbatasan dan sebagai ajang pengembangan keterampilan diri melalui aksesibilitas dan fasilitas yang memadai.

4.1.1.1 Bentuk Penerimaan Diri Terhadap Keterbatasan

Jika dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara keseluruhan, bentuk penerimaan diri membawa makna mendalam bagi para informan dalam membantu mereka membentuk identitas positif, mengatasi rintangan, dan meraih prestasi dengan penuh keyakinan. Ditunjukkan dengan pernyataan salah satu informan terkait pembentukan identitas positif :

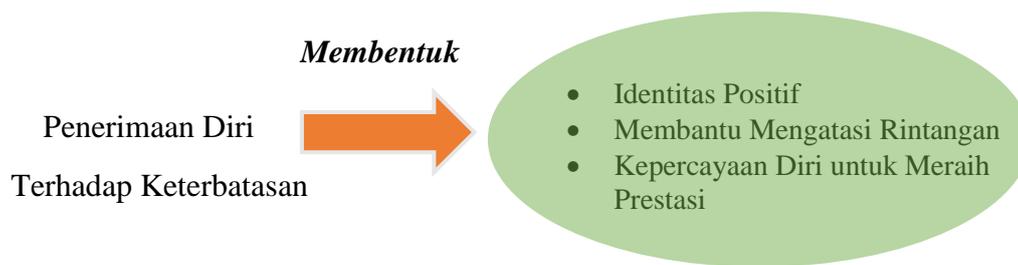
“Ternyata di balik itu semua kayak ada hikmahnya. Berarti ini bisa ada takdir lain yang bisa dijalani sampai ke sekarang ini, mungkin rezekinya

di tempat lain bukan di umum, jadi kayak yaudah rezekinya ada disini jalanin aja.” [I1_K40].

Informan 2 juga memaknai hal serupa, ia merasa sangat bersyukur atas pengalaman yang di dapat saat ini. *“bisa bertukar pikiran pengalaman juga gitu yaa bersyukur lah, istilahnya sangat bersyukur.” [I2_K43].* Bagi para informan, makna dari penerimaan diri bisa menjadi fondasi kuat untuk membangun keyakinan diri dan rasa harga diri. Ini melibatkan pemahaman bahwa kemampuan dan potensi mereka tidak terbatas oleh keterbatasan fisik. Seperti yang dirasakan oleh informan selanjutnya : *“Ya mungkin ya...ya merasa percaya diri bertambah sih kalau emang kenyataannya di NPC, ya emang ada kebanggaan juga gitu.” [I3_K44].* Melalui penerimaan diri, informan dapat melihat keberagaman sebagai kekuatan, dan bukan sebagai hambatan.

Selain itu, penerimaan diri juga mencakup dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk pelatih, rekan satu tim, dan keluarga. Rasa diterima dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya dapat memperkuat proses dari makna penerimaan diri para informan sebagai atlet penyandang disabilitas. Lebih lanjut, informan 2 mengungkapkan hal yang dirasakannya : *“Perasaannya ya alhamdulillah lah istilahnya saya bisa apa ya punya keluarga baru gitu kan di NPCI gitu kan, sebelumnya saya gak mengetahui tentang NPCI.” [I2_K42].* Dalam konteks ini, rasa kekeluargaan tidak hanya mengacu pada hubungan darah, tetapi lebih kepada ikatan emosional, dukungan, dan solidaritas antaranggota tim atau komunitas atlet disabilitas.

Selaras dengan hal tersebut maka timbul makna lainnya, yang dimana memiliki banyak teman satu profesi dapat memperluas jaringan sosial informan sebagai atlet disabilitas. *“Dari NPCI Depok ke NPCI Jawa Barat itu mungkin lebih banyak orang-orangnya. sekarang jadi lebih senang karena lebih banyak kenal atlet-atlet yang lain gitu yang satu profesi.” [I5_K53].* Hubungan ini dapat membawa manfaat seperti saling memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesatuan di antara atlet disabilitas menciptakan komunitas yang kuat, di mana mereka merasa diterima dan dihargai.



Gambar 4. 2 Hasil dari Makna Penerimaan Diri

Dari gambar diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa proses penerimaan diri atlet disabilitas dimaknai sebagai perjalanan mendalam untuk memahami, merangkul, dan mencintai diri mereka apa adanya. Melalui proses ini, atlet disabilitas tidak hanya menerima keberadaan disabilitas sebagai bagian dari diri mereka, tetapi juga membangun identitas positif yang menciptakan landasan kuat untuk menghadapi rintangan, dan meraih prestasi dalam dunia olahraga.

4.1.1.2 Ajang Pengembangan Keterampilan Diri melalui Aksesibilitas dan Fasilitas yang Memadai

Makna yang muncul dari hasil wawancara dengan informan yakni dengan adanya aksesibilitas yang baik menjadikan setiap bagian dari fasilitas olahraga dapat diakses tanpa hambatan. Fasilitas yang mendukung dan ramah disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, memberikan rasa inklusivitas dan penerimaan. Seperti yang dirasakan sebelumnya oleh informan 5, yang dahulu pernah menempati yayasan khusus disabilitas : *“Sebelumnya kan di yayasan itu disediakan banyak fasilitas olahraga ya, aku udah nyobain semua disana itu, itu yayasan NGO organisasi untuk disabilitas.”* [I5_K38]. Bagi informan, aksesibilitas dan fasilitas yang memadai bukan hanya sekadar bentuk dukungan, lebih dari itu memiliki makna mendalam yaitu sebagai fondasi utama dalam membangun keterampilan dan mewujudkan potensi terbaik. *“...disitu disediakan fasilitas olahraga dan aku udah nyobain macam-macam ternyata aku tertariknya di badminton, dan peluangnya juga disitu kesempatannya.”* [I5_K39].

Informan memakanai sebuah peralatan olahraga yang dirancang khusus sebagai pemberi kepercayaan diri untuk mengeksplorasi batas kemampuan fisik nya. Fasilitas ini tidak hanya mencakup aksesibilitas fisik saja, tapi fasilitas seperti mendapatkan tempat tinggal atau asrama, pemenuhan nutrisi dari makanan yang

diberikan, juga uang saku per bulan. Hal tersebut dapat memberikan rasa keamanan dan kenyamanan yang sangat diperlukan bagi atlet yang mungkin harus menjalani program latihan intensif. Diperkuat oleh tanggapan informan 2 yang saat ini sedang melakukan *Training Center* (TC) untuk persiapan pertandingan : “...selama di sini tuh dapat fasilitas juga ibaratnya penginapan udah di hotel, makan udah disediakan, terus uang saku tuh per bulan istilahnya ada.” [I2_K94]. Hal yang sama pun diungkapkan oleh informan 1 : “..jadi atlet-atlet disabilitas tuh disini sekarang tuh udah di di fasilitasi.” [I1_K55].

Maka dari itu, tempat tinggal yang disediakan oleh pihak penyelenggara atau pemerintah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung fokus dan konsentrasi atlet pada latihan dan persiapan kompetisi. “...nah disitu mungkin saya merasa apa ya termotivasi juga, berpengaruh juga istilahnya alhamdulillah apalagi saya bisa mengukir prestasi katanya gitu kan.” [I2_K94]. Hal senada juga dilontarkan oleh informan 3 : “Terus ya karena emang sekarang perhatian dari pemerintah ya udah ini gitu, udah...udah bagus.” [I3_K46]. Makna yang tidak kalah penting dan menjadi acuan adalah pemberian bonus bagi atlet yang berprestasi. Informan sebagai atlet disabilitas juga akan merasa lebih dihargai dan di dukung atas dedikasinya. “Mungkin ibaratnya dapat uang bonus lebih gede lagi mungkin alhamdulillah lah, istilahnya termotivasi banget dengan fasilitas yang ada, yang diberikan oleh NPCI.”[I2_K95]

Menurut salah satu informan yang sudah terjun di dunia olahraga disabilitas semenjak tahun 2004, saat NPCI masih bernama BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat) ia merasa bahwa fasilitas yang di dapatkan para atlet disabilitas Indonesia saat ini, sudah jauh lebih baik bahkan bisa dikatakan sangat baik dibandingkan dengan apa yang ia terima dulu.

“...kalau dulu mah, boro-boro sampai segini gitu misalnya kan yaa harus latihan, latihan sendiri, kayak mau seleksi ya berangkat sendiri, biaya sendiri dulu, nggak seenak sekarang gitu fasilitasnya ya...” [I3_k47]

Lebih lanjut, informan 3 ini pun menambahkan jika memang benar, perhatian pemerintah terhadap atlet disabilitas telah mengalami peningkatan dalam beberapa

tahun terakhir. “Kalau untuk NPCI, ya saya juga merasa untuk atlet-atlet sekarang udah merasa enak lah, yaudah alhamdulillah lah fasilitasnya pemerintah udah baguslah memperhatikannya.” [I3_K47].

Tabel 4. 1 Dimensi Pemenuhan Kebutuhan Atlet Disabilitas

DIMENSI PEMENUHAN KEBUTUHAN ATLET DISABILITAS	
Aspek Pendukung	Dampak Positif
<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Latihan • Tempat Tinggal dan Akomodasi • Peralatan Olahraga Khusus • Bimbingan dan Pelatihan • Dukungan Keuangan • Penghargaan dan Apresiasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga dapat mendorong motivasi atlet dalam meraih prestasi maksimal

4.1.2. Kebutuhan akan Penghargaan dari Lingkungan Sekitar sebagai Makna Menjadi Atlet Disabilitas

Pada subbab ini, penulis akan memaparkan temuan penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan dari lingkungan atlet disabilitas sebagai salah satu makna menjadi atlet disabilitas. Subbab ini berfungsi untuk menjabarkan bagaimana makna akan penghargaan dari lingkungan sekitar. Subbab ini akan memuat satu tema yaitu : Menaikkan kelas sosial di lingkungan masyarakat.

4.1.2.1. Menaikkan Kelas Sosial di Lingkungan Masyarakat

Dari wawancara yang penulis telah lakukan, informan berkata bahwa keberhasilan yang diraih dapat merubah stigma dan diskriminasi yang seringkali dialami oleh penyandang disabilitas. “Yang jelas mungkin kalau dari segi saya pribadi, otomatis kan prestasi ya., sesudah prestasi kan otomatis ada lebihnya lah.” [I3_K65]. Karena makna menjadi seorang atlet disabilitas bukan hanya sekadar berkompetisi di dunia olahraga, tetapi juga merupakan peran sosial yang dapat memberikan makna signifikan pada kelas sosial di masyarakat. Lebih lanjut, seperti yang disampaikan oleh informan 3 :

“Mulai seperti bonus, itu otomatis kan ya menaikkan sosial kita, kemungkinannya ya mungkin seenggaknya kita dihargai lah gitu sama masyarakat umum kayak di rumah saya, di kampung saya, ya seenggaknya ya nama saya adalah di situ gitu.” [I3_K65].

Selaras dengan hal itu, melalui prestasi dan ketangguhannya, informan sebagai atlet disabilitas mampu menginspirasi dan mengubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan individu dengan keterbatasan fisik atau mental. *“Ya Alhamdulillah, seenggaknya ekonomi juga ya ada naik lah terbantu dari menjadi atlet disabilitas ini.” [I3_K66].* Hal tersebut juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Hal ini disampaikan oleh informan 1 :

“Sangat-sangat kebantu buat kita yang disabilitas, kita kan mungkin buat kerjaan umum itu agak susah ya cari kerjaan nah kita disini dapat kerjaan dan mungkin dapat bonus yang lumayan untuk ke depan beberapa tahun, beberapa bulan ke depannya.” [I1_K76].

Dalam aspek kesejahteraan finansial, keluarga menjadi makna utama untuk meraih prestasi. Hal ini disampaikan oleh informan 3 : *“Kalau saya motivasinya untuk sekarang sih ya ngebangunnya karena saya kan udah berkeluarga nih, ya motivasinya saya ya buat keluarga aja.” [I3_K113].* Ditambahkan, bahwa keluarga juga menjadi faktor pendukung utama agar atlet dapat bangkit dari rasa lelahnya. *“Jadi mungkin yang tadinya udah loyo-loyo udah gak semangat ngeliat keluarga.” [I3_K114].* Berkat dukungan yang diberikan, informan merasa bahwa masih ada keluarga yang harus dibantu demi menyokong kebutuhan ekonomi. *“ah masih ada nih yang kira-kira harus diperjuangin, ya semangat lagi, itu sih kalau saya pribadi.” [I3_K114].*

Merujuk pada temuan yang sudah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan makna menjadi atlet disabilitas salah satunya adalah untuk menaikkan kelas sosial bagi atlet disabilitas itu sendiri, tidak hanya mengubah pandangan sosial terhadap mereka tetapi juga menjadi suatu bentuk kontribusi ekonomi yang berkelanjutan bagi keluarga mereka. Ini menciptakan dampak positif yang lebih luas, merangkul konsep inklusi dan memberikan contoh bahwa setiap individu, termasuk mereka

dengan disabilitas, dapat menjadi agen perubahan dalam memajukan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

4.1.3. Kebutuhan Aktualisasi Diri sebagai Makna Menjadi Atlet Disabilitas

Pada subbab selanjutnya, penulis memaparkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri atlet disabilitas sebagai makna menjadi atlet disabilitas. Subbab ini berfungsi untuk menjabarkan bagaimana inspirasi dan pencapaian mempengaruhi aktualisasi diri. Akan ada dua sub tema pada subbab ini, meliputi : Inspirasi dan teladan bagi sesama penyandang disabilitas dan ajang pembuktian diri.

4.1.3.1. Inspirasi dan Teladan bagi Sesama Penyandang Disabilitas

Makna yang juga muncul selanjutnya dari hasil wawancara adalah bahwa informan sebagai atlet disabilitas tidak hanya menjadi representasi keberhasilan dan keunggulan dalam olahraga, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi sesama penyandang disabilitas, *“Buat inspirasi juga ya.”* [I1_K54]. Dengan menunjukkan dedikasi, ketekunan, dan prestasi luar biasa mereka, para atlet disabilitas membuktikan makna keteladanan bahwa keterbatasan fisik atau mental tidak menghentikan seseorang untuk mencapai impian dan meraih kesuksesan. Lebih lanjut seperti yang disampaikan oleh salah satu informan :

“...paling misalkan di luar sana ada teman-teman yang yang disabilitas, dan dia belum tahu nih arahnya kemana, dia kayak udah pasrah gitu, belum tau mau ngapain mendingan cari tempat yang bisa dimana kamu bisa nya apa, misalkan bisa olahraga apa.” [I1_K54].

Menjadi inspirasi bagi sesama penyandang disabilitas terletak pada kemampuan atlet disabilitas untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas. *“...istilahnya gitu kan di samping mempunyai keterbatasan fisik juga istilahnya yang namanya disabilitas juga istilahnya bisa mengukir prestasi juga di bidang olahraga.”* [I2_K61]. Dengan menjadi teladan dan sumber inspirasi, atlet disabilitas membuka jalan untuk integrasi yang lebih baik dalam masyarakat. Hal

tersebut diungkapkan oleh informan 2 : *“Saya pengen juga buat memotivasi teman-teman juga yang di kampung.”* [I2_K61].

Berkaitan dengan hal itu, informan melihat sesama mereka meraih prestasi dan membawa rasa harapan, keberanian, dan semangat untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Lebih lanjut informan 3 mengungkapkan :

“...dia disabilitas tapi dia nggak tahu seperti apa-seperti apanya kadang saya ngasih motivasi bahwa ya ngapain sih...emang kita disabilitas lah, tapi kenapa kita mengurung di rumah terus setidaknya walaupun gak berprestasi, dia keluar dari rumah, berbaur sama lingkungan.” [I3_K127].

Ini bukan hanya tentang menciptakan perubahan dalam pandangan masyarakat, tetapi informan juga memaknainya sebagai pemberi dukungan moral dan motivasi bagi mereka yang menghadapi kondisi serupa. *“Banyak sih yang saya motivasi ternyata akhirnya dia bisa berprestasi.”* [I3_K127]. Ditambahkan informan, bahwa dengan dia membuktikan bahwa ia dapat berprestasi, itu berdampak signifikan terhadap kepercayaan dirinya. *“Jadi dengan saya berprestasi seperti ini, istilahnya jadi lebih percaya diri untuk ngemotivasi orang lain.”* [I3_K128].

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan makna menjadi atlet disabilitas sebagai sebuah inspirasi bagi sesama penyandang disabilitas bukan hanya dapat menciptakan dampak positif secara individual, tetapi juga menyumbang pada perubahan budaya dan pandangan masyarakat terhadap keberagaman dan potensi setiap individu.

4.1.3.2. Ajang Pembuktian Diri

Informan berkata bahwa menjadi atlet disabilitas bukan hanya sekadar berolahraga, tapi jauh lebih dalam memiliki makna sebagai ajang pembuktian diri bagi atlet disabilitas yang di mana mereka mematahkan stigma dan prasangka yang mungkin masih melekat di masyarakat. Mayoritas informan juga memaknai hal yang sama, dan mengalami stigma demikian, seperti yang disampaikan oleh informan 4 : *“...misalnya orang mungkin ngeliat saya apa sih itu kan dengan keterbatasan ini..”* [I4_K69]. Lalu informan 1 menambahkan hal serupa: *“Terus juga buat ngebuktiin lah ke orang-orang, karena dari dulu juga, bisa dibilang*

dikecilkan, karena banyak dulu juga banyak yang gak support, terus udah gitu cedera,” [I1_K56]

Melalui keringat dan kerja keras, informan menegaskan bahwa keberhasilan tidak harus diukur dari kemampuan fisik semata. *“Dan pada akhirnya saya juga bisa membuktikan ke orang-orang bahwa ya kayak mungkin keluarga saya pernah dipandang rendah oleh orang lain atau apalah dengan pembuktian saya.” [I4_K69].* Informan sebagai atlet disabilitas menemukan makna bahwa kekuatan untuk menginspirasi orang lain menjadi bukti hidup bahwa setiap individu berharga. *“...sekarang udah bisa ngehasilin, juga ajang pembuktian yang dulu kecilin sekarang sudah bisa memberikan rezeki ke orangtua juga sudah.” [I1_K56].*

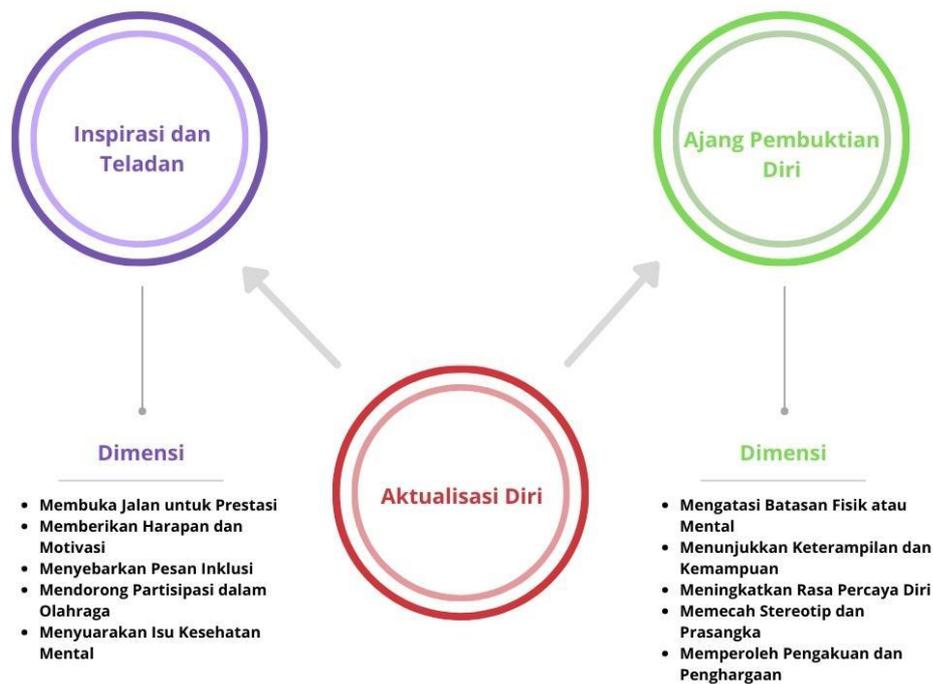
Melalui olahraga, informan tidak hanya menunjukkan kemampuan fisik dan mental, tetapi juga menegaskan bahwa semangat pantang menyerah tidak mengenal batasan. Seperti yang ditegaskan oleh informan 1 :

“...jadi itu tuh pengen ngebuktiin lagi kalau emang walaupun kayak gini bisa ngehasilin, dijadiin motivasi karena pasti kan ada bonusnya juga kan ya jadi bisa ngasih lebih lagi dan nunjukin lagi ke orang lain kalau emang kita tuh bisa buat sama kayak umum.” [I1_K92].

Dan juga melalui prestasi mereka di bidang olahraga, memberikan makna dan pembuktian bahwa kemampuan dan bakat dapat menjadi sumber penghidupan yang berarti.

“Saya pribadi ya inginlah kayak merubah keluarga saya gitu ingin membanggakan orang tua saya merubah keluarga saya gitu kan ya, mungkin dari sisi lain gitu kan, saya dari orang yang kategori ya dibilang kurang mampulah.” [I4_K67].

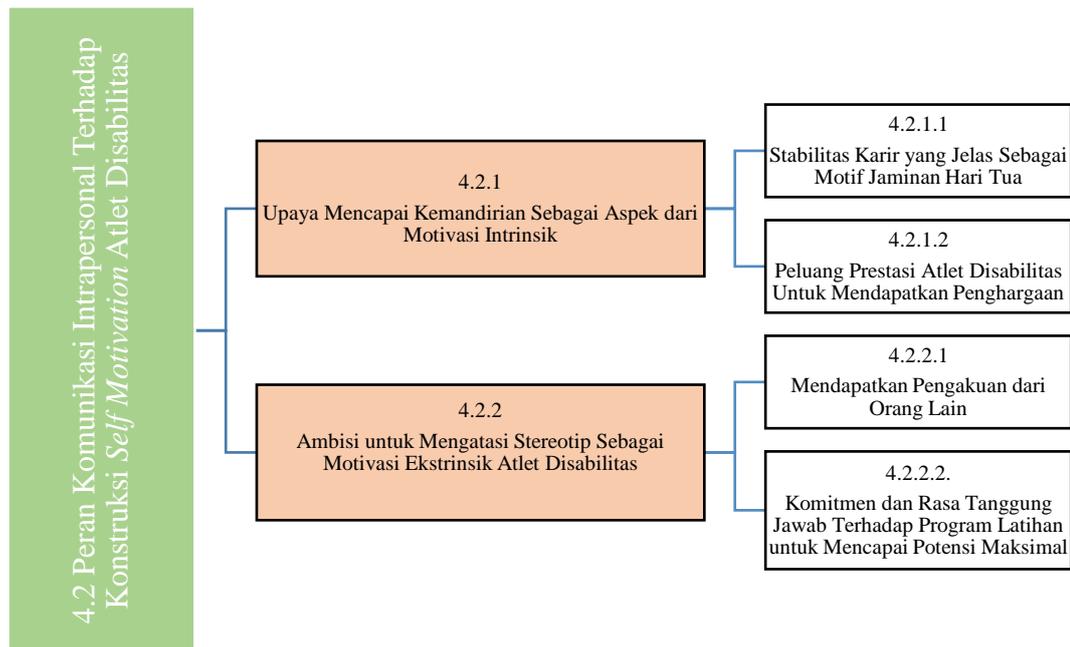
Berdasarkan wawancara pada kedua subbab diatas, penulis mencoba merangkumnya ke dalam sebuah gambar temuan terkait aktualisasi diri sebagai makna.



Gambar 4. 3 Temuan Makna Atlet Disabilitas dalam Aktualisasi Diri

4.2. Peran Komunikasi Intrapersonal Terhadap Konstruksi *Self Motivation* Atlet Disabilitas

Pada subbab ini penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian kedua. Dengan data serta temuan yang ada, peneliti memperoleh dua temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bagan berikut :



Gambar 4. 4 Pemaparan Temuan Penelitian RM 2

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti akan membahas tema temuan penelitian yang pertama terkait dengan upaya mencapai kemandirian sebagai aspek dari motivasi intrinsik yang di dalamnya mencakup stabilitas karir yang jelas sebagai motif jaminan hari tua dan peluang prestasi atlet disabilitas untuk mendapatkan penghargaan.

Lalu pada tema temuan terakhir peneliti memaparkan terkait ambisi untuk mengatasi stereotip sebagai motivasi ekstrinsik atlet disabilitas, yang di dalamnya mencakup pengakuan dari orang lain dan komitmen serta tanggung jawab terhadap program latihan untuk mencapai potensi maksimal.

Oleh karena itu berdasarkan bagan di atas, maka pada subbab selanjutnya peneliti akan menjabarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi motivasidiri atlet disabilitas.

4.2.1. Upaya Mencapai Kemandirian Sebagai Aspek dari Motivasi Intrinsik

Seerti yang dijabarkan di atas, peneliti akan membahas tema temuan penelitian yang pertama mengenai upaya mencapai kemandirian sebagai aspek dari motivasi intrinsik yang mencakup stabilitas karir dan peluang prestasi atlet disabilitas. Yang kedua yakni mengenai ambisi untuk mengatasi stereotip sebagai motivasi ekstrinsik atlet disabilitas yang mencakup pengakuan dari orang lain, dan komitmen serta rasa tanggung jawab terhadap program latihan untuk mencapai potensi maksimal.

Berdasarkan bagan diatas, maka pada subbab selanjutnya peneliti akan menjabarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi self motivation pada atlet disabilitas.

4.2.1.1. Stabilitas Karir yang Jelas Sebagai Motif Jaminan Hari Tua

Menurut beberapa informan, stabilitas karir menciptakan landasan finansial yang memberikan rasa aman dan jaminan terhadap kehidupan mereka. Ini tidak hanya tentang mendapatkan uang dalam jumlah besar, tetapi juga tentang keberlanjutan pendapatan yang dapat mereka andalkan di tengah berbagai tantangan dan perubahan. *“Ya jelas lah untuk masalah pembinaan, bonus, ya seenggaknya itu acuan-acuan mungkin semua atlet kayaknya sih , acuannya ke situ.”* [I3_K97]. Hal senada disampaikan oleh informan 5 : *“Kalau aku sih dulu pernah jadi tujuan utama aku olahraga ini.”* [I5_K70]

Stabilitas finansial memberikan kebebasan dan kemampuan untuk mengelola kehidupan sehari-hari, mendukung keluarga, dan merencanakan masa depan.

“...dengan saya menjadi atlet sekarang ini ya alhamdulillah lah saya bisa memberikan apapun yang emang orang tua saya yang belum pernah ngerasain ataupun keluarga saya yang belum pernah rasain gitu kan.” [I4_K68].

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 4 : *“dengan hasil ataupun rezeki saya dari karir atlet ini lah gitu tujuan saya sih ya ingin membanggakan orang tua dan keluarga.”* [I4_K68]. Dengan tantangan fisik yang ada, memiliki karir yang stabil memberikan fondasi untuk perkembangan pribadi di luar dunia olahraga. Ini mencakup kesempatan untuk mengejar minat dan hobi lain, mengembangkan keterampilan baru, dan merencanakan langkah-langkah menuju masa pensiun.

“Pada akhirnya, ya saya memutuskan untuk usaha saya, ya dilepas dan akhirnya ya saya ikut sudah sebulan saya dikasih waktu langsung saya ikut TC buat persiapan Peparda itu di 2018.” [I4_K51].

Lebih lanjut, informan 5 stabilitas karir memungkinkan mereka dapat hidup dengan mandiri sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada dukungan eksternal. *“Ya...kalau secara pribadi dulu aku tuh untuk aku pengen mandiri kalau menang kan bisa punya rumah bisa, istilahnya gak nyusahin keluarga lagi.” [I5_K117].* Rasa kemandirian ini juga dirasakan oleh informan 4 :

“Nah disitu saya ibaratnya harus bisa nunjukin bahwa disamping punya keterbatasan fisik, ibaratnya saya harus bisa menunjukkan bahwa saya mampu bisa ibaratnya hidup mandiri gitu kan.” [I2_K109].

Informan berkata bahwa atlet disabilitas yang berkompetisi di berbagai tingkatan, hadiah uang seringkali menjadi insentif yang signifikan. Keberhasilan dalam kompetisi nasional atau internasional tidak hanya membawa kehormatan dan pengakuan, tetapi juga peluang untuk memperoleh hadiah finansial yang menarik.

“...alhamdulillah lah saya mendapatkan rezeki yang lebih ketika di karir atlet ini sampai ya saya juga sampai detik ini sampai saat ini pun saya masih merasakan dikatakan dibidang mimpi ya berasa mimpi gitu, saya seumur hidup dari kecil sampai sekarang sampai saya kerja bengkel bertahun-tahun ya mendapatkan uang yang katakan nominalnya jauh lebih gede.” [I4-K85].

Mendapatkan hadiah uang yang besar juga menciptakan persepsi stabilitas finansial jangka panjang, memungkinkan atlet disabilitas untuk fokus sepenuhnya pada pengembangan keterampilan olahraga mereka tanpa harus khawatir tentang kebutuhan ekonomi sehari-hari. Mereka dapat menggunakan pendapatan tersebut untuk investasi masa depan, seperti pendidikan, pelatihan lanjutan, atau membangun keberlanjutan karir setelah pensiun dari dunia olahraga.

4.2.1.2. Peluang Prestasi Atlet Disabilitas untuk Mendapatkan Penghargaan

Pada kategori disabilitas, peraturan yang ditetapkan lebih fleksibel dibandingkan dengan kategori non disabilitas. Salah satu informan berkata, jika

tidak ada batasan umur untuk atlet disabilitas mengikuti pertandingan, selagi masih mampu.

“...perbedaannya ya paling dari persaingannya aja dan juga gak ada batasan umur di disabilitas, jadi mau kayak kita umur 40 tahun tapi kita masih bisa juara kita masih kepake sama masih bisa dipanggil sama NPC.” [I1_K74]

Lalu dari hasil wawancara yang telah dilakukan, para informan mengungkapkan bahwa masih minimnya regenerasi untuk atlet disabilitas, sehingga memungkinkan untuk setiap individu dengan disabilitas mengambil peluang untuk berprestasi serta menjadi dorongan motivasional bagi atlet disabilitas untuk mengembangkan kemampuannya. *“Kayak memanfaatkan peluang yang ada gitu kan, gak semua orang bisa masuk disabilitas dan kita pun tahu juga peluangnya lebih besar.” [I1_K104]*. Hal senada juga diungkapkan oleh informan 5, yang menjadikan penghargaan sebagai motivasinya untuk berprestasi. *“Makanya aku motivasinya disitu untuk berjuang lebih keras lagi tuh biar bisa menang.” [I5_K118]*. Informan 2 juga menambahkan, rasa bangga nya bisa ikut serta menjadi wakil Jawa Barat di Peparas : *“Saya bisa menjadi atlet di NPCI gitu kan, bisa mewakili daerah, bisa mewakili Jabar juga kan.” [I2_K59]*

Minimnya regenerasi ini juga menciptakan semacam semangat persaingan positif di antara atlet disabilitas. Mereka melihat minimnya regenerasi sebagai peluang untuk menunjukkan bahwa ketidaksetaraan bukanlah hambatan untuk sukses.

“Kalau diumumkan mungkin persaingannya lebih ketat ya karena kan semakin hari semakin banyak yang muncul, tapi kalau di disabilitas kita misalkan 4 tahun sekalipun lawannya udah kelihatan masih begitu aja.” [I1_K73].

Setiap prestasi yang informan raih dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan atlet disabilitas secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 :

“...bahkan ketika kemarin di Papua pun masih ada yang nggak percaya kalau bakal dapat nerima sejumlah uang yang lumayan besar gitu, sampai ada yang

bilang masa sih sampai uang segitu cuma apa namanya karena disabilitas.”
[I1_K91].

Berdasarkan dua subbab sebelumnya, peneliti mencoba merangkum temuan-temuan yang ada ke dalam alur dari ketercapaian stabilitas karir sebagai motivasi atlet disabilitas.



Gambar 4. 5 Alur dari Ketercapaian Stabilitas Karir

4.2.2. Ambisi untuk Menghadapi Stereotip Sebagai Motivasi Ekstrinsik Atlet Disabilitas

Pada subbab ini, penulis akan memaparkan temuan penelitian yang berkaitan dengan ambisi atlet disabilitas dalam menghadapi dan mengatasi stereotip yang ada di masyarakat saat ini. Pada subbab ini akan ada dua sub tema yakni : mendapatkan pengakuan dari orang lain, komitmen dan rasa tanggung jawab terhadap program latihan untuk mencapai potensi maksimal.

4.2.2.1. Mendapatkan Pengakuan dari Orang Lain

Dalam perjalanan luar biasa informan di dunia olahraga dalam menghadapi stereotip dan prasangka, atlet disabilitas sering kali menemui kekuatan dalam bentuk pengakuan dari orang lain. Informan merasa bahwa sebuah pengakuan, lebih dari sekedar pujian, karena memiliki arti yang mendalam dan memberikan motivasi

yang tak ternilai. *“Apalagi bisa berprestasi gitu kan bangkit lah gitu istilahnya untuk memotivasi teman-teman disabilitas juga.”* [I2_K110]. Melalui keberanian dan dedikasi nya, para informan sebagai atlet disabilitas dapat menciptakan fondasi positif untuk perkembangan pribadi dan olahraga. *“Terus juga kita kalau misalnya kita dapat prestasi ya itu bisa kita tunjukkan lagi ke orang lain kalau kita bisa dari kekurangan yang kita miliki.”* [I1_K106]. Hal ini pun diperkuat oleh tanggapan informan 3 : *“Jadi dengan saya berprestasi seperti ini, istilah nya jadi lebih percaya diri untuk ngemotivasi orang lain.”* [I3_K128]

Lebih lanjut, pengakuan akan prestasi atlet disabilitas ini juga dapat menjadi pemicu untuk lebih mandiri dalam mencapai tujuan mereka. Informan dalam hal ini akan merasakan dorongan internal untuk terus bekerja keras dan meraih prestasi lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 : *“...disamping punya keterbatasan fisik, ibaratnya saya harus bisa menunjukkan bahwa saya mampu bisa ibaratnya hidup mandiri gitu kan.”* [I2_K109].

Namun sebenarnya, rasa mendapatkan pengakuan yang paling pertama datangnya adalah dari lingkungan sekitar informan sebagai atlet disabilitas, yaitu rekan-rekan sejawat dan juga pelatih. Ini bukan hanya sekadar tim olahraga; ini adalah keluarga tempat setiap usaha dihormati dan diapresiasi.

“Kalau dari segi pelatih ya, setiap harinya banyak kasih masukan, banyak evaluasi, kita setiap harinya latihan kayak gimana, kurangnya di mana, dikasih arahan harus kayak gimana.” [I1_K120]

Menurut informan, pengakuan tak berhenti sampai di situ. Keluarga dan teman-teman memberikan pujian yang tulus atas pencapaian atlet disabilitas, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan.

“Kalau keluarga, supportnya ya kalau saya kan biasa latihan di rumah ya, jarang di sini gitu jadi kalau di rumah paling saya dianterin latihan pekerjaan rumah diselesaikan.” [I5_K135].

Informan 4 pun merasakan kepuasan pribadi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata : *“Keluarga saya sendiri pun masih merasakan kayak apa ya, gitu lah pokoknya ada bilang kayak gak diduga atau apalah gak nyangka lah bisa kayak*

gini.” [I4_K56]. Dukungan dari keluarga ini pun memberikan arti yang mendalam bagi informan 2 karena dapat memperkuat kepercayaan diri untuk melawan stereotip dan prasangka terhadap penyandang disabilitas :

“Bisa nunjukin ke keluarga juga lagi kan saya istilahnya waktu ikutan Peparnas saya kan istilahnya punya keterbatasan fisik, nikah sama orang yang ibaratnya cewek yang normal gitu kan otomatis pasti ada omongan-omongan lah ibaratnya yang menyinggunglah perasaan.” [I2_K111].

Atlet disabilitas yang berhasil mencapai prestasi dapat membuktikan bahwa kemampuan mereka tidak boleh diremehkan. Selanjutnya, faktor pengakuan yang tidak kalah penting adalah mendapatkan penghargaan dan bonus secara finansial adalah bentuk pengakuan yang konkret atas kesetaraan dari prestasi atlet disabilitas. *“Dan pun sekarang untuk masalah bonus dari pemerintah udah disamaratakan, jadi, udah nggak ada dibedakan lagi dengan yang umum disamaratakan.”* [I1_K75].

Dalam keseluruhan perjalanan ini, atlet disabilitas menemukan bahwa pengakuan adalah benang merah yang mengikat semua makna dan motivasi. Ini bukan hanya tentang prestasi di arena olahraga; ini adalah tentang membangun hubungan positif, mengatasi stereotip, dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Memberikan atlet disabilitas pemahaman bahwa peran dan kontribusi mereka memiliki dampak yang positif dalam tim dan masyarakat secara keseluruhan.

4.2.2.2. Komitmen dan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Program Latihan untuk Mencapai Potensi Maksimal

Informan memiliki pemahaman bahwa kesuksesan dalam olahraga memerlukan dedikasi dan komitmen terhadap latihan yang terstruktur dan terukur. Seperti yang disampaikan oleh informan 4 : *“Kerja keras dalam setiap latihan ataupun apapun yang harus kita tekuni untuk menjadi seorang atlet dan untuk menjadi seorang juara.”* [I4_K101]. Hal senada juga disampaikan oleh informan 2, yang berusaha untuk memaksimalkan program latihannya. *“Ya pasti, karena kan kalau di kursi roda mungkin istilahnya kita lebih memaksimalkan ke-kelincahan,”* [I2_K140]

Rasa tanggung jawab terhadap program latihan membuat atlet disabilitas merasa memiliki peran penting dalam merancang masa depan mereka di dunia olahraga.

“...harus menghilangkan rasa malas itu ya untuk menjadi seorang juara jadi motivasi dari penghargaan kayak misalnya uang pembinaan, mendali, bonus, ataupun dan lain sebagainya lah dari pihak pemerintah daerah atau provinsi.” [I4_K101].

Hal senada juga diungkapkan informan lain, bahwa setiap langkah dan usaha yang ditanamkan dalam latihan akan berdampak pada peningkatan kualitas performa mereka. *“Makanya saya semakin tertantang semakin termotivasi juga gitu biar bisa dapet emas gitu ya masih ada lawannya nih kalau dapet perak berarti masih ada yang harus dikalihin.”* [I2_K176]. Hal senada disampaikan oleh informan 5, yang mengatakan bahwa berusaha sebaik mungkin dalam pertandingan. *“...jadi menang atau kalah itu udah nggak jadi beban untuk saya, saya menjalani aja sebaik-baik mungkin, tapi tetap saya berusaha untuk menang tapi semampunya.”* [I5_K148]

Menurut para informan, rasa tanggung jawab ini juga terkait dengan pengakuan terhadap peran pelatih dan dukungan tim olahraga. Atlet disabilitas tidak hanya bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri, tetapi juga kepada rekan setim, pelatih, dan seluruh tim pendukung. *“...target kita tercapai dan itu pun kalau misalnya target kita tercapai buat kita juga hasilnya, jadi kita tanggung jawab juga sama pelatih, kita tanggung jawab juga sama diri kita sendiri.”* [I1_K139].

Selain itu, rasa tanggung jawab terhadap program latihan juga berkaitan dengan penghargaan yang diinginkan oleh atlet disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 : *“Kita dapat honor bulanan udah pasti buat kita latihan yang serius.”* [I1_K139]. Agar dapat mencapai potensi yang maksimal dalam menjalankan program latihan, para pelatih pun harus menyesuaikan program latihannya dengan klasifikasi masing-masing atletnya. Seperti informan 5 dengan klasifikasi kursi roda :

“Kalau di sini kan udah disesuaikan sama pelatih, ada perbedaan permainannya dan latihannya kalau kursi roda, karena kalau kita kan setengah lapangan kalau yang biasa kan satu lapangan.” [I5_K161].

Dalam konteks motivasi ekstrinsik, rasa tanggung jawab terhadap program latihan menjadi pendorong yang kuat bagi atlet disabilitas. Mereka menyadari bahwa setiap detik latihan adalah investasi untuk mencapai prestasi terbaik, dan hal ini memberikan dorongan ekstra untuk terus berkembang dan meraih potensi maksimal dalam dunia olahraga. *“Merasa tanggung jawab karena kan bisa dibilang fasilitas yang dikasih oleh NPCI udah sangat mencukupi, malah lebih dari cukup kita tinggal disini.” [I1_K137]*

Sebelum memasuki pembahasan temuan penelitian, perlu adanya suatu kesimpulan atas temuan-temuan utama penelitian yang telah diperoleh. Berdasarkan hal tersebut kedua tema utama penelitian yang telah berhasil menjawab rumusan masalah pada penelitian ini tersaji dalam bentuk infografis sebagai berikut.

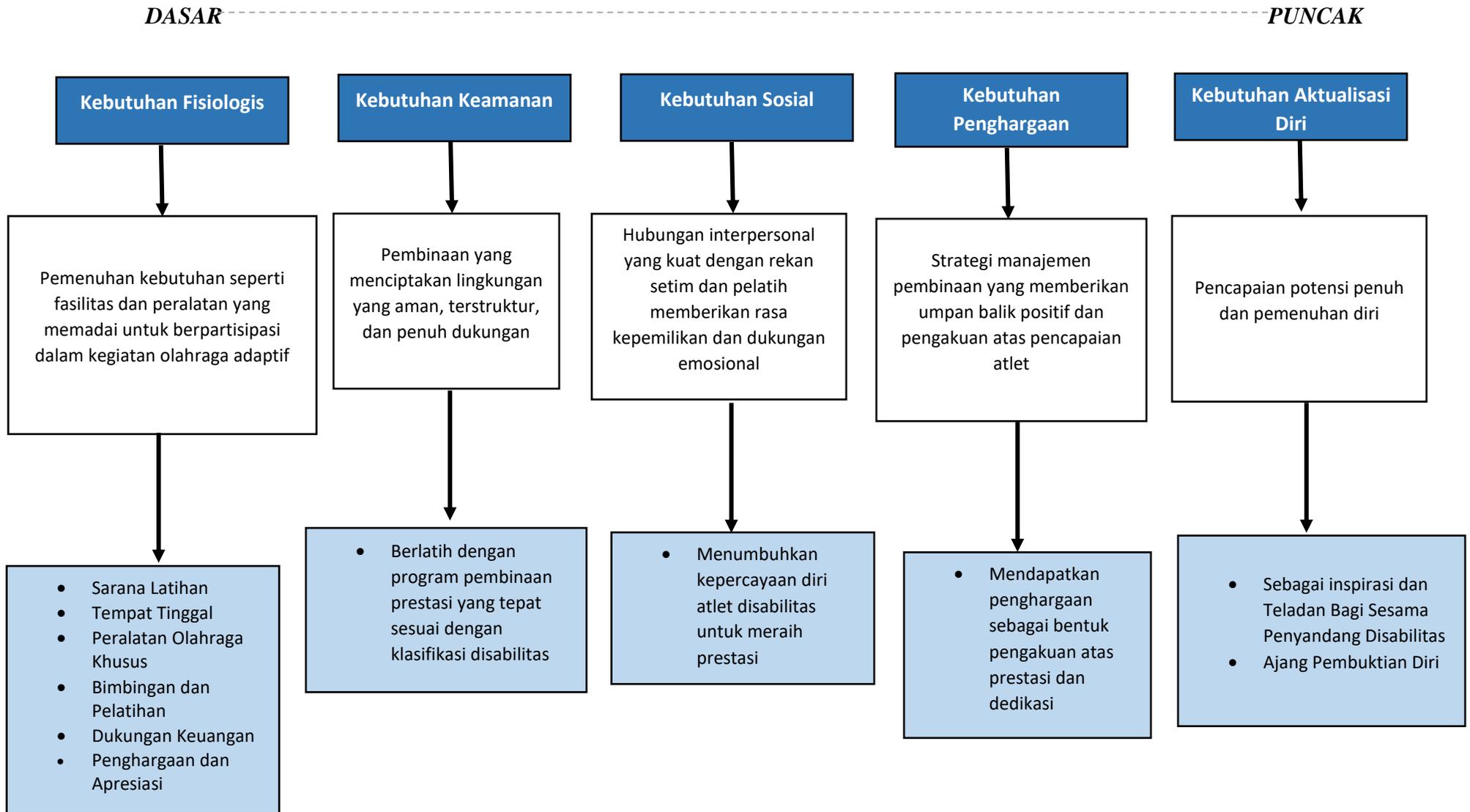


TEMUAN PENELITIAN RM 2

KONSTRUKSI MOTIVASI DALAM DIRI ATLET DISABILITAS UNTUK BERPRESTASI



Gambar 4. 6 Infografis Temuan Penelitian RM 1 dan 2



Onief Firdaushipa Maidi, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL (Gambar 4. 7 Model *Hierarchy of Needs Maslow* dengan Motivasi Atlet Disabilitas BERPRESTASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ABILITAS JAWA BARAT

4.3. Pembahasan Penelitian

Pada subbab ini, peneliti akan melakukan pembahasan terkait dengan temuan penelitian yang menjawab dua rumusan masalah pada penelitian ini. Dari sekian tema yang muncul, beberapa tema utama muncul sebagai isu yang perlu penulis diskusikan lebih lanjut terutama dalam aspek makna dan motivasi atlet disabilitas. Tema temuan rumusan masalah 1 yang akan penulis kaji adalah mengenai pemenuhan hasrat aktualisasi sebagai makna utama menjadi atlet disabilitas. Dan untuk tema temuan rumusan masalah 2 adalah pembahasan mengenai motif ekonomi sebagai pendorong motivasi berprestasi dalam diri atlet disabilitas.

Kemudian hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan akan dieleborasikan dengan berbagai literatur terdahulu yang sesuai. Disisi lain peneliti juga akan mencoba menambahkan hasil triangulasi data dengan ahli yang sudah dilakukan sebagai bagian dari keabsahan data. Pembahasan pada subbab ini akan terbagi menjadi dua paparan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dituliskan sebelumnya.

4.3.1 Pembahasan Temuan Penelitian Rumusan Masalah Pertama : Pemenuhan Hasrat Aktualisasi sebagai Makna Utama menjadi Atlet Disabilitas

Pada pembahasan terkait rumusan masalah yang pertama ini, penulis menjabarkan tentang bagaimana fasilitas yang memadai dapat menjadi pendukung dalam pencapaian prestasi dan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai bagian dari makna menjadi atlet disabilitas.

4.3.1.1 Sarana Pengembangan Potensi Diri Atlet Disabilitas di Dunia Olahraga

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian pada penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa bagi atlet disabilitas, aksesibilitas maupun fasilitas yang mendukung dan ramah yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka memberikan rasa inklusivitas dan penerimaan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, atlet disabilitas merasakan bahwa lingkungan olahraga dapat

mengakomodasi keberagaman dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi tanpa hambatan berarti.

Selaras dengan hasil temuan penelitian tersebut, penelitian serupa juga peneliti dapatkan dari salah satu kajian pustak terdahulu. Dikatakan bahwa penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik juga merupakan warga negara yang hak dan kewajibannya tetap harus terpenuhi, salah satunya seperti dalam penggunaan fasilitas olahraga (Kung & Taylor, 2014). Contoh pemenuhan hak untuk penyandang disabilitas adalah fasilitas yang dapat diakses dan telah disesuaikan dengan mobilitas dari penyandang disabilitas tersebut (Nuraviva, 2016). Dalam penelitian serupa, sarana dan prasarana adalah salah satu variabel pendukung pelaksanaan latihan. Tersedianya sarana prasarana mampu memfasilitasi latihan para atlit agar semakin berkualitas dan efektif (Utomo, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh French (1994) menjelaskan kondisi fasilitas olahraga harus dalam keadaan yang baik, karena tanpa adanya fasilitas olahraga yang memadai sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat atau publik dalam aktivitas olahraga. Fasilitas dan pelayanan publik juga harus mampu memberikan pelayanan khusus kepada “Kelompok Rentan” terutama *disable* atau penyandang disabilitas (French, 1994). Fasilitas ini tidak hanya mencakup aksesibilitas fisik saja, tapi fasilitas seperti mendapatkan tempat tinggal atau asrama, pemenuhan nutrisi dari makanan yang diberikan, juga uang saku per bulan. Hal tersebut dapat memberikan rasa keamanan dan kenyamanan yang sangat diperlukan bagi atlet yang mungkin harus menjalani program latihan intensif.

Temuan pendukung dari kajian pustaka sebelumnya adalah dilakukan oleh Wijaya dkk. (2021) yang berkata bahwa fasilitas olahraga yang dapat di akses atau ramah disabilitas membuat para penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri mereka. Maka dari itu, tempat tinggal yang disediakan oleh pihak penyelenggara atau pemerintah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung fokus dan konsentrasi atlet pada latihan dan persiapan kompetisi (Wijaya, Adrian Ivan; Maer, M.T., 2021).

Juga penelitian serupa dilakukan oleh Maksun (2008:157) yang dimana lingkungan sangat menentukan di dalam pengembangan bakat dan potensi dari atlet. Lingkungan juga sangat berpengaruh di dalam psikologi atlet yang pada akhirnya juga berpengaruh pada prestasi atlet tersebut. Dengan lingkungan yang tertata baik serta sarana dan prasarana yang memadai maka bio-fisikis atlet menjadi lebih berkembang dalam proses pembentukan mental atlet (Maksun, 2008:157).

Selain itu menurut Hanif (2015:5), pendanaan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan keolahragaan nasional. Meskipun dana bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan yang cukup, sulit rasanya mengharapkan prestasi olahraga nasional tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hasil wawancara, pemberian bonus bagi atlet yang berprestasi juga dapat membantu mereka untuk merasa lebih dihargai dan di dukung atas dedikasinya. Atlet disabilitas juga dapat lebih termotivasi mengeksplorasi bakat yang mereka miliki (Wijayanti, et al., 2016) dan juga menambah kepercayaan diri (Utomo, 2020). Karena telah banyak prestasi yang atlet disabilitas raih baik dalam kejuaraan nasional maupun internasional (Yan, et al., 2021).

Maka dari itu, untuk melengkapi keabsahan atas temuan utama penelitian ini, penulis berdiskusi dan melakukan sesi wawancara dengan ahli terkait yang relevan. Ahli berdasarkan pandangannya menilai bahwa fasilitas yang mencakup sarana prasarana dan uang saku, dapat menjadi sumber yang mempengaruhi semangat atlet udah berlatih secara maksimal. Seperti kutipan wawancara triangulasi yang dapat diamati berikut :

“Bisa dibilang kalau untuk sarana prasarana yang ada di NPCI Jabar ini, khususnya cabor bulutangkis ya. Dikatakan sudah memenuhi standar lah untuk para atlet. Dan juga mereka mendapatkan uang saku per bulannya, itu menjadikan mereka nyaman disini untuk latihan dan untuk tinggal, terutama kalau lagi TC seperti ini. Sehingga menurut saya, memiliki makna yang kuat untuk atlet karena dapat mendukung dan memupuk rasa semangat mereka selama proses latihan, jadi latihan pun bisa maksimal

untuk mengejar target. Dan memang disini tempat yang tepat untuk istilahnya penyandang difabel menyalurkan bakatnya. Kalau untuk sekarang, atlet disabilitas sudah mendapat perhatian yang baik oleh pemerintah dan malah sudah disamaratakan dengan yang normal dari segi fasilitas, menurut saya itu memiliki dampak yang positif.” [IA1_J1]

Dan berdasarkan hasil temuan yang ada penulis dapat menyimpulkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas ini menciptakan peluang bagi mereka untuk mengembangkan bakat mereka tanpa terhambat oleh ketidaksetaraan akses. Akhirnya, fasilitas yang memadai tidak hanya menjadi sarana untuk pengembangan keterampilan atlet disabilitas tetapi juga simbol inklusivitas dan kesetaraan dalam dunia olahraga yang mencerminkan hak setiap individu untuk berpartisipasi dan berkembang tanpa batasan.

4.3.1.2. Inspirasi sebagai Makna : Mengubah Keterbatasan menjadi Prestasi yang Membanggakan

Berdasarkan dari hasil pemaparan temuan penelitian di subbab sebelumnya, maka peneliti mendapatkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas yang memadai dapat membantu atlet disabilitas untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Tentu hal ini pun dapat menjadi tidak hanya sebagai representasi keberhasilan dan keunggulan dalam olahraga, tetapi menjadi makna bagi atlet disabilitas sebagai sumber inspirasi yang kuat bagi sesama penyandang disabilitas. Dengan menunjukkan dedikasi, ketekunan, dan prestasi luar biasa mereka, para atlet disabilitas membuktikan bahwa keterbatasan fisik atau mental tidak menghentikan seseorang untuk mencapai impian dan meraih kesuksesan.

Hal tersebut sejalan dengan salah satu kajian pustaka, penelitian yang dilakukan oleh Psarra (2013) menegaskan bahwa untuk menjadi atlet disabilitas bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mahir di cabang olahraga yang dijadikan pilihan atlet (Mintarto, 2020). Melalui olahraga, atlet disabilitas tidak hanya menunjukkan kemampuan fisik dan

mental, tetapi juga menegaskan bahwa semangat pantang menyerah tidak mengenal batasan.

Selain itu, latihan rutin juga sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing atlet (Marti, 2016). Terkadang juga bisa motivasi berprestasi tinggi atlet bukan hanya dilandasi oleh materi prestasi yang ingin diraih tetapi bisa jadi karena ingin mengangkat nama, martabat dan derajat diri agar bisa semakin dikenal masyarakat luas. Dari hasil penelitian (Sidesyana, 2016) motivasi berprestasi tinggi penting untuk dimiliki oleh individu pada umumnya, motivasi berprestasi tinggi dapat dijadikan dasar utama bagi individu dalam pencapaian sebuah tujuan. Berprestasi bagi setiap individu yakni sangatlah menjadi harapan yang ingin dicapai. Dan juga melalui prestasi mereka di bidang olahraga, mereka membuktikan bahwa kemampuan dan bakat dapat menjadi sumber kehidupan yang berarti.

Menurut UU RI No. 8 Tahun 2016 terdapat 15 Hak Keolahragaan untuk Penyandang Disabilitas, salah satunya adalah memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan, dan pengembangan dalam keolahragaan. Berdasarkan hak tersebut, maka para penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya, agar nantinya dapat berkompetisi dengan sesama penyandang disabilitas lain dalam sebuah pertandingan olahraga yang diselenggarakan, baik tingkat nasional maupun internasional. Dari hal itu, para penyandang disabilitas pun juga dapat memberikan dampak positif dan menjadi inspirasi bagi orang lain.

Selanjutnya, terkait dengan keberhasilan yang sudah diraih para atlet, tentu tidak menutup kemungkinan bahwa para penyandang disabilitas telah berjuang dari masa-masa sulitnya sehingga ia bisa bangkit dan mencapai tujuan hidupnya (Bastaman, 1996).

Lebih lanjut, Bastaman (1996) menambahkan bahwa di sisi lain banyak juga individu yang telah berhasil melewati masa-masa sulitnya dan juga mengatasi perasaan-perasaan tak menyenangkan tersebut. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan tak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*). bahkan

tidak sedikit di antaramereka yang sudah berhasil mencapai prestasi tinggi dengan gemilang dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya. (*meaning in suffering*).

Penelitian mendukung lain oleh Coakley & Dunning (2000) mengatakan bahwa kesuksesan dalam dunia olahraga memberikan pengakuan sosial yang signifikan. Atlet disabilitas yang mencapai prestasi tinggi sering dianggap sebagai panutan dan model inspiratif dalam masyarakat. Pengakuan ini dapat meningkatkan rasa harga diri, memberikan motivasi tambahan, dan menciptakan perasaan dihargai dalam komunitas.

Senada dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Blinde dan Greendorfer (1985) telah menunjukkan bahwa prestasi dan keberhasilan juga dapat menaikkan kelas sosial atlet disabilitas pada tingkat nasional atau internasional dapat membawa reputasi yang positif. Keberhasilan ini tidak hanya menciptakan peluang untuk meningkatkan status sosial, tetapi juga dapat membuka pintu bagi kerjasama, dukungan, dan peluang lainnya.

Melalui keberhasilannya, atlet disabilitas dapat merubah stigma dan diskriminasi yang seringkali dialami oleh penyandang disabilitas. Karena menjadi atlet disabilitas bukan hanya sekedar berkompetisi di dunia olahraga, tetapi juga merupakan peran sosial yang dapat memberikan dampak signifikan pada kelas sosial di masyarakat. Melalui prestasi dan ketangguhannya, atlet disabilitas mampu menginspirasi dan mengubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan individu dengan keterbatasan fisik atau mental.

4.3.2. Pembahasan Temuan Penelitian Rumusan Masalah Kedua : Motif Ekonomi sebagai Pendorong Motivasi Berprestasi dalam Diri Atlet Disabilitas

Pada pembahasan terkait dengan rumusan masalah kedua, yaitu motif ekonomi sebagai pendorong motivasi berprestasi dalam diri atlet disabilitas. Dan menurut hasil wawancara yang dilakukan, atlet yang mencapai prestasi cemerlang memiliki peluang untuk mendapatkan dukungan secara finansial. Melalui sponsor

yang ada, mereka dapat mendapatkan bantuan finansial untuk pelatihan, perlengkapan, dan partisipasi dalam kompetisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Donovan & Williams (2003) mengatakan motivasi untuk mencapai prestasi tinggi dalam olahraga dapat mendorong atlet disabilitas untuk menarik perhatian sponsor dan mendapatkan dukungan ekonomi. Hal tersebut dapat memberikan jaminan finansial untuk dapat memberikan rasa aman terhadap kehidupan mereka. Ini tidak hanya tentang mendapatkan uang dalam jumlah besar, tetapi juga tentang keberlanjutan pendapatan yang dapat mereka andalkan di tengah berbagai tantangan dan perubahan.

Menurut kajian pustaka sebelumnya, pada awalnya tingkat partisipasi olahraga dikalangan disabilitas sangat rendah (Misener, et al., 2013), dikarenakan masih ada beberapa hambatan umum bagi mereka untuk berpartisipasi, seperti kurangnya pemahaman bagaimana cara mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam olahraga, terbatasnya kesempatan untuk bisa berpartisipasi baik dalam pelatihan maupun kompetisi, kurangnya fasilitas transportasi dan akses yang terbatas pada informasi (DePauw & Gavron, 2005). Minimnya regenerasi di kalangan atlet disabilitas menjadi titik tolak yang unik dan memberikan peluang prestasi yang luar biasa. Dalam dunia olahraga adaptif, di mana jumlah atlet disabilitas mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan olahraga konvensional, setiap individu memiliki kesempatan untuk bersinar dan mencapai prestasi yang mengesankan (Schantz, 2001).

Namun olahraga disabilitas mulai terdengar namanya di dunia sejak Paralimpiade Seoul 1988 (Kung & Taylor, 2014), sejak saat itu olahraga disabilitas mulai berkembang dan menciptakan kejuaraankejuaraan baru di seluruh dunia serta melahirkan atlet-atlet berprestasi yang memiliki keterbatasan didalam dirinya dan juga membuat penyandang disabilitas turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Misener & Darcy, 2014).

Penelitian yang dilakukan Schantz (2001) menyebutkan bahwa atlet disabilitas yang meraih sukses cenderung menjadi perhatian media dan masyarakat, membuka jalan untuk karir sebagai pembicara motivasi, pelatih, atau bahkan

bintang iklan. Hal ini memberikan dimensi baru bagi atlet untuk membangun kesejahteraan finansial mereka melalui jalur karir yang beragam. Atlet disabilitas yang mencapai prestasi tinggi cenderung mendapatkan penghargaan finansial melalui hadiah, sponsor, dan peluang kontrak.

Selaras dengan hal tersebut, keberhasilan finansial ini dapat memberikan akses ke layanan dan gaya hidup yang lebih baik (Schantz, 2001). Keberhasilan dalam setiap kompetisi dapat membuka pintu untuk penghargaan yang lebih besar, peluang sponsorship, dan bahkan kesempatan berkarir di luar olahraga. Inilah yang mendorong atlet untuk berkomitmen pada latihan dan persiapan secara intensif, karena melalui olahraga, mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Literatur lain dari DePauw & Gavron (2005) dari buku "*Disability Sport*" menjelaskan peningkatan kesejahteraan secara finansial menjadi motivasi kuat bagi para atlet disabilitas, mendorong mereka untuk mengejar prestasi maksimal dalam olahraga mereka. Faktor ini dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang memandang aspek ekonomi sebagai dorongan utama bagi pencapaian atlet. Juga menggambarkan bagaimana kesejahteraan finansial dapat menjadi pendorong utama di balik dedikasi dan semangat atlet disabilitas (DePauw & Gavron, 2005).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin dkk. (2018) yang mengatakan stabilitas finansial memberikan kebebasan dan kemampuan untuk mengelola kehidupan sehari-hari, mendukung keluarga, dan merencanakan masa depan. Dengan tantangan fisik yang ada, memiliki karir yang stabil memberikan fondasi untuk perkembangan pribadi di luar dunia olahraga. Ini mencakup kesempatan untuk mengejar minat dan hobi lain, mengembangkan keterampilan baru, dan merencanakan langkah-langkah menuju masa pensiun.

Sedangkan menurut penelitian oleh Hutzler & Ochayon, (2009) stabilitas karir memungkinkan mereka dapat hidup dengan mandiri sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada dukungan eksternal. Bagi atlet disabilitas yang berkompetisi di berbagai tingkatan, hadiah uang seringkali menjadi insentif yang signifikan. Keberhasilan dalam kompetisi nasional atau internasional tidak hanya membawa

kehormatan dan pengakuan, tetapi juga peluang untuk memperoleh hadiah finansial yang menarik (Kung & Taylor, 2014).

Temuan penelitian menarik lain menunjukkan bahwa dalam kompetisi olahraga disabilitas sering kali menyertakan hadiah dan penghargaan finansial bagi atlet yang mencapai prestasi tertinggi. Motif ekonomi mendorong atlet untuk mengejar keunggulan dalam prestasi mereka, karena ini dapat membuka peluang untuk memperoleh hadiah tunai atau penghargaan finansial lainnya, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau mendukung karier mereka sebagai atlet (Donovans & Williams, 2003).

Sebagai pelengkap triangulasi data, peneliti melakukan wawancara dengan ahli untuk mengonfirmasi terkait dengan hasil temuan penelitian. Hasil konfirmasi tersebut membuktikan bahwa temuan penelitian yang ditemukan penulis signifikan. Didukung oleh kutipan wawancara berikut ini :

“Jadi memang peluangnya sangat terbuka lebar ya buat atlet disabilitas berprestasi khususnya di Jabar ini. Tapi ya memang masih cukup susah istilahnya untuk mencari regenerasi, karena memang gak semua bisa dan gak semua bisa percaya diri sama kemampuannya.. Rata-rata teman-teman atlet juga patokan untuk juaranya itu adalah untuk dapetin bonus, karena seperti yang sudah dibilang, saat ini memang sudah di samaratakan dengan atlet normal. Sebagian dari mereka juga malah menjadi tulang punggung keluarga semenjak sering juara di event-event atlet disabilitas.” [IAI_J2]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minimnya regenerasi dalam olahraga disabilitas bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi peluang bagi atlet disabilitas untuk meraih prestasi dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Dengan keterbatasan yang atlet disabilitas miliki, memotivasi mereka untuk tampil sebaik mungkin, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk menginspirasi dan membuka jalan bagi generasi atlet disabilitas yang akan datang.